

**IMPLEMENTASI STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN
FASILITAS TERBATAS
DI SMP MUHAMMADIYAH MAOS KABUPATEN CILACAP**

Syafri Amirul Akbar¹, Sutomo², Dhi Bramasta³

^{1), 2), 3)} Pendidikan Geografi FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Alamat e-mail : ¹safrilamrl01@gmail.com, ²sutomo151159@gmail.com,

³dhibramasta10880@gmail.com

ABSTRACT

This research used a qualitative type of method which was carried out at Muhammadiyah Maos Middle School. The sample for this research was an 8th grade social studies teacher at Muhammadiyah Maos Middle School, Cilacap Regency, and data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this research is triangulation techniques. The research results show that the implementation of social studies learning strategies, such as Problem-Based Learning (PBL) and ice breaking, is effective in increasing student participation and understanding, even though they are faced with challenges such as low enthusiasm for learning due to high material loads and limited supporting facilities. These limitations encourage teachers to be more creative in creating interactive learning media. School support through continuous evaluation, collaboration between teachers, and attention from school principals plays an important role in optimizing the learning process, so that challenges can be overcome and the quality of social studies learning increases according to the demands of modern education.

Keywords: Social Studies Learning, Limited Facilities

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Maos. Sampel dari penelitian ini yaitu guru IPS kelas 8 di SMP Muhammadiyah Maos, Kabupaten Cilacap, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi strategi pembelajaran IPS, seperti Problem-Based Learning (PBL) dan ice breaking, efektif meningkatkan partisipasi serta pemahaman siswa, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya semangat belajar akibat beban materi yang tinggi dan keterbatasan fasilitas pendukung. Keterbatasan tersebut mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan media pembelajaran interaktif. Dukungan sekolah melalui evaluasi berkelanjutan, kolaborasi antar guru, dan perhatian kepala sekolah berperan penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, sehingga tantangan dapat diatasi dan kualitas pembelajaran IPS meningkat sesuai tuntutan pendidikan modern.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Fasilitas Terbatas

A. Pendahuluan

Pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap dalam kehidupannya (Ujud et al, 2023). Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup (Michael Page, 2022).

Seiring berkembangnya kemajuan teknologi berdampak pada berbagai aspek tak terkecuali pendidikan. Berbagai inovasi dilakukan dalam dunia pendidikan agar memenuhi kebutuhan yang diperlukan salah satunya fasilitas belajar atau sarana prasarana pendidikan. Berhasilnya sebuah

program pendidikan melalui sekolah sebagai sebuah lembaga formal dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah fasilitas pendidikan atau sarana dan prasarana (Ratu, 2023).

Strategi merupakan proses perencanaan yang dilakukan oleh instansi maupun seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya strategi dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah diharapkan dapat memperlancar proses Pendidikan yang nantinya dapat mencapai tujuan Pendidikan ataupun tujuan sekolah yang akan dicapai. Maka dari itu membuat pengelola pendidik seperti guru harus memiliki strategi atau ide dalam mengelola dan memanfaatkan sarana dan prasarana dengan baik agar dapat dilakukan secara optimal (Nugraha, 2023).

Dalam penelitian ini, salah satu objek yang diteliti adalah SMP Muhammadiyah Maos, yang menunjukkan tantangan pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas. Meskipun demikian, para guru dan siswa di sekolah ini terus berusaha mencapai hasil pembelajaran yang optimal, terutama dalam mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS memiliki peran penting dalam membentuk wawasan dan karakter siswa, dengan mengajarkan nilai-nilai sosial, budaya, sejarah, dan geografi yang membentuk identitas bangsa.

Pembelajaran IPS tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang penting dalam pembentukan sikap dan keterampilan siswa (Arriany dkk, 2020). IPS juga memberikan pemahaman mengenai dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat, sehingga siswa mampu menjadi warga negara yang aktif dan kritis (Ratu, 2023). Namun, pembelajaran IPS sering kali menghadapi hambatan ketika sarana dan prasarana tidak memadai.

Menurut Mulyasa, E. (2011), fasilitas terbatas disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia (SDM), alat peraga fisik, dan lokasi. Keterbatasan SDM dapat berarti kurangnya jumlah guru atau kurangnya pelatihan yang memadai untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Alat peraga fisik, seperti peta, berfungsi sebagai alat bantu visual yang penting dalam pembelajaran IPS, tetapi jika tidak

tersedia, pemahaman siswa tentang materi dapat terhambat. Lokasi yang mungkin tidak memiliki akses mudah ke sumber daya eksternal, seperti perpustakaan atau museum, juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan fasilitas juga memberikan tantangan, namun tantangan tersebut dapat memotivasi siswa untuk mencari solusi kreatif dan meningkatkan kemampuan adaptasi siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangatlah penting. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan dukungan emosional, serta membangun rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan. Guru juga harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi siswa (Widiastuti, 2019).

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi – strategi yang digunakan oleh para guru di SMP Muhammadiyah Maos dalam pembelajaran IPS meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Berdasarkan observasi di lapangan, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian

kualitatif, penelitian ini akan bertujuan untuk mengevaluasi strategi pembelajaran IPS yang diterapkan oleh guru SMP Muhammadiyah Maos khususnya dalam konteks keterbatasan fasilitas. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik – praktik pembelajaran yang terjadi dikelas, serta mendengarkan perspektif siswa dan guru mengenai tantangan solusi yang siswa temukan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada kendala yang ada, tetapi implementasi strategi dalam Pembelajaran IPS dengan fasilitas terbatas dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan model pembelajaran IPS yang efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka tema penelitian adalah "IMPLEMENTASI STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN FASILITAS TERBATAS DI SMP MUHAMMADIYAH MAOS KABUPATEN CILACAP".

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian

kualitatif. Menurut Waruwu (2023). Penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk dapat memahami fenomena dalam konteks pembelajaran.

Pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Secara alamiah yang menggambarkan strategi guru dalam pembelajaran IPS dengan fasilitas terbatas di SMP Muhammadiyah Maos.

Observasi dan wawancara dilakukan pada siswa dan guru mengenai proses pembelajaran IPS yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Maos. Dengan demikian, dapat dilihat penerapan strategi pembelajaran dengan fasilitas terbatas pada mata pelajaran IPS, serta mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala dalam penerapan strategi tersebut di SMP Muhammadiyah Maos.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Membahas hasil penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Maos mengenai strategi pembelajaran dengan fasilitas terbatas pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil dari observasi pada siswa dan wawancara pada guru, disini peneliti akan

mendesripsikan kondisi yang terjadi yang difokuskan sesuai dengan tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Implementasi startegi guru di SMP Muhammadiyah Maos dalam pembelajaran IPS dengan fasilitas terbatas.

Implementasi strategi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah Maos merupakan salah satu upaya inovatif yang dilakukan oleh guru untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, PBL dipilih karena dapat mengaitkan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat dengan materi pembelajaran IPS, sehingga siswa mampu memahami konsep yang diajarkan dalam konteks kehidupan nyata. Menurut Arends (2008), strategi PBL mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang relevan dan penting bagi mereka. Strategi ini menekankan proses berpikir kritis, kerja sama, serta keterampilan komunikasi, yang semuanya relevan untuk menyiapkan siswa menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan:

Namun, efektivitas penerapan strategi PBL di SMP Muhammadiyah Maos masih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada proyektor, globe, serta bahan ajar cetak sederhana. Hal ini sejalan dengan pandangan Sadiman et al. (2011) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Media yang bervariasi, seperti video pembelajaran atau simulasi digital, dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih baik. Akan tetapi, keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang bagi guru untuk tetap kreatif dalam memaksimalkan media seadanya. Misalnya, guru memanfaatkan diskusi kelompok dan pemecahan masalah yang melibatkan sumber daya dari lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran tetap berjalan efektif. Kreativitas guru dalam

menciptakan metode alternatif ini menunjukkan komitmen tinggi untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas meskipun dengan sarana yang minim.

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi PBL berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa, terutama ketika mereka dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan isu-isu tertentu. Guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang relevan dengan materi pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21. Menurut Slavin (2009), diskusi kelompok dalam PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengembangkan pemikiran kritis. Selain itu, relevansi isu-isu sosial dan fenomena aktual yang diangkat dalam pembelajaran membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Keterbatasan fasilitas, dalam konteks ini, justru menjadi tantangan positif yang mendorong guru untuk lebih inovatif dan adaptif dalam menyajikan

pembelajaran yang kreatif dan kontekstual.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah, salah satu standar yang relevan untuk ruang kelas adalah luas lahan minimum sebesar 1440 m². Di SMP Muhammadiyah Maos, ruang kelas memiliki dimensi panjang 7 meter, lebar 8 meter, dan tinggi 2,5 meter. Dengan dimensi tersebut, ruang kelas memiliki volume yang memadai dan mendukung aktivitas belajar mengajar sesuai standar. Luas lahan sekolah secara keseluruhan juga telah memenuhi persyaratan minimum yang ditentukan dalam peraturan tersebut.

Selain memenuhi syarat dimensi ruang kelas dan luas lahan, kelengkapan fasilitas dalam ruang kelas di SMP Muhammadiyah Maos juga sesuai dengan standar. Fasilitas yang tersedia meliputi kursi dan meja siswa, lemari penyimpanan, serta perlengkapan pendukung lainnya seperti papan tulis. Setiap komponen dirancang untuk mendukung kenyamanan siswa dan guru selama proses pembelajaran, sehingga

memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Dengan memenuhi persyaratan dimensi ruang kelas, luas lahan, serta ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai, SMP Muhammadiyah Maos telah menunjukkan kesesuaian dengan standar pendidikan nasional. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tetapi juga memastikan bahwa sarana prasarana yang tersedia mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.

Gambar 1. Ruang Kelas



Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah, ruang perpustakaan di sekolah harus memiliki dimensi minimum dengan lebar sekurang-kurangnya 5 meter. Di SMP Muhammadiyah Maos, ruang perpustakaan memiliki dimensi yang

sangat memadai, yaitu panjang 15 meter dan lebar 8 meter. Dengan ukuran tersebut, ruang perpustakaan ini telah memenuhi standar dimensi minimum yang ditetapkan dan mampu menampung kegiatan belajar siswa yang membutuhkan fasilitas membaca dan literasi.

Ruang perpustakaan di SMP Muhammadiyah Maos juga dilengkapi dengan sarana pendukung yang sesuai standar, seperti koleksi buku yang beragam, rak penyimpanan buku, meja dan kursi belajar, lemari, hingga globe sebagai alat bantu visual. Keberadaan fasilitas tersebut mendukung aktivitas membaca dan eksplorasi pengetahuan siswa. Namun, meskipun kelengkapan fisik lainnya telah terpenuhi, ruang perpustakaan ini tidak memiliki fasilitas peralatan multimedia berupa satu set komputer, sebagaimana yang dipersyaratkan dalam standar minimal. Ketiadaan fasilitas ini dapat memengaruhi kemampuan perpustakaan dalam memberikan layanan berbasis teknologi yang semakin penting dalam era digital.

Dengan demikian, meskipun ruang perpustakaan di SMP Muhammadiyah Maos telah memenuhi standar dimensi dan

kelengkapan fisik dasar lainnya, ketiadaan fasilitas komputer menyebabkan ruang perpustakaan ini belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melengkapi sarana teknologi di perpustakaan guna mendukung pembelajaran berbasis digital dan memperluas akses siswa terhadap informasi secara lebih optimal.

Gambar 2. Ruang Perpustakaan



Untuk mengetahui efektivitas dari strategi pembelajaran PBL yang diterapkan dengan fasilitas terbatas. Peneliti akan mendeskripsikan hasil observasi berdasarkan pada indikator efektivitas oleh Yusuf, B.B (2018) dalam penelitian yang berjudul “Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif”, seperti: 1)Proses Komunikatif, 2)Aktivitas Siswa, 3)Respon Peserta Didik, 4)Hasil Belajar. Berikut adalah detailnya:

TABEL 1 HASIL OBSERVASI INDIKATOR PROSES KOMUNIKATIF

Aspek yang diamati
1. Siswa mampu berinteraksi dengan guru dan teman sekelas untuk mendiskusikan materi pembelajaran
2. Siswa merasa termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran karena pendekatan yang komunikatif

Hasil observasi aspek yang diamati, deskripsi 1

Sebelum

Berdasarkan observasi sebelum adanya penerapan strategi pembelajaran PBL, kondisi pembelajaran siswa cenderung pasif dan hanya ada beberapa siswa yang aktif dengan frekuensi siswa yang sama.

Setelah

Bersarakan pada observasi setelah adanya penerapan strategi pembelajaran PBL, kondisi pembelajaran dikelas siswa cenderung aktif dengan frekuensi siswa yang berbeda hal ini dikarenakan strategi penerapan PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Hasil observasi aspek yang diamati, deskripsi 2

Sebelum

Sebelum penerapan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL), siswa menunjukkan motivasi belajar yang cenderung rendah. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, kurangnya keinginan untuk bertanya, dan kurang aktifnya siswa dalam menanggapi pertanyaan guru atau teman sekelas.

Setelah

Setelah strategi PBL diterapkan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Siswa tampak lebih antusias dalam berpartisipasi pada kegiatan kelas, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi hasil diskusi.

TABEL 2 HASIL OBSRVASI INDIKATOR AKTIVITAS BELAJAR

Aspek yang diamati
3. Siswa aktif menggunakan pikirannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

4. Siswa terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar
5. Siswa mengerjakan tugas dengan aktif

Hasil observasi aspek yang diamati, deskripsi 3

Sebelum

Sebelum penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL), siswa cenderung kurang aktif menggunakan pikirannya untuk menyelesaikan tugas. Siswa lebih pasif dalam menerima materi, mengandalkan penjelasan guru secara langsung tanpa banyak usaha untuk memahami atau mengembangkan solusi sendiri.

Setelah

Setelah strategi PBL diterapkan, siswa menunjukkan peningkatan aktivitas mental dalam menyelesaikan tugas. Siswa dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, diskusi kelompok, dan pengembangan solusi secara mandiri. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan logis.

Hasil observasi aspek yang diamati, deskripsi 4

Sebelum

Sebelum strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning, PBL) diterapkan, keterlibatan siswa dalam proses kegiatan belajar cenderung rendah. Sebagian siswa terlihat pasif, hanya menunggu arahan dari guru tanpa inisiatif untuk berpartisipasi aktif.

Setelah

Setelah strategi PBL diterapkan, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Sebagian besar siswa aktif berpartisipasi, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam memecahkan masalah yang diberikan.

Hasil observasi aspek yang diamati, deskripsi 5

Sebelum

Sebelum strategi PBL diterapkan, siswa cenderung pasif dalam mengerjakan tugas. Banyak siswa hanya mengikuti arahan guru tanpa memahami esensi tugas secara mendalam.

Setelah

Setelah penerapan strategi PBL, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan dan kemampuan

menyelesaikan tugas. Mereka lebih aktif berdiskusi dan mencari solusi atas masalah yang diberikan.

TABEL 3 HASIL OBSERVASI INDIKATOR RESPON PESERTA DIDIK

Aspek yang diamati

6. Siswa menunjukkan antusiasme selama pembelajaran menunjukkan sikap aktif bertanya atau memberikan tanggapan.
7. Siswa memberikan perhatian penuh pada penjelasan guru dan materi yang diajarkan

Hasil observasi aspek yang diamati, deskripsi 6

Sebelum

Sebelum penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL), antusiasme siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Jumlah siswa yang aktif bertanya atau memberikan tanggapan terbatas pada beberapa siswa tertentu saja, yang mungkin memiliki keberanian lebih tinggi dibandingkan teman-temannya

Setelah

Setelah penerapan strategi pembelajaran PBL, terdapat peningkatan signifikan pada antusiasme siswa. Hal ini disebabkan penerapan konteks dunia nyata dalam materi pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi untuk bertanya dan memberikan tanggapan.

Hasil observasi aspek yang diamati, deskripsi 7

Sebelum

Sebelum strategi Problem-Based Learning (PBL) diterapkan, siswa cenderung kurang fokus saat guru menjelaskan materi. Sebagian siswa terlihat berbicara dengan teman, melamun, atau melakukan aktivitas lain yang tidak terkait pembelajaran

Setelah

Setelah strategi PBL diterapkan, perhatian siswa terhadap penjelasan guru meningkat secara signifikan. Siswa terlihat lebih fokus, mendengarkan dengan seksama, dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru.

**TABEL 4 HASIL OBSERVASI INDIKATOR
HASIL BELAJAR**

Aspek yang diamati
8. Siswa mampu menjawab dengan benar dalam diskusi
9. Siswa mampu menjawab pertanyaan terkait dengan tugas yang diberikan.
Hasil observasi aspek yang diamati, deskripsi 8
Sebelum
Setelah penerapan strategi PBL, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menjawab dengan benar selama diskusi. Mereka lebih aktif berpartisipasi, menunjukkan pemahaman terhadap materi, dan mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks.
Setelah
Setelah penerapan strategi pembelajaran PBL, terdapat peningkatan signifikan pada antusiasme siswa. Hal ini disebabkan penerapan konteks dunia nyata dalam materi pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi untuk bertanya dan memberikan tanggapan.
Hasil observasi aspek yang diamati, deskripsi 9
Sebelum
Sebelum penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem-Based Learning</i> - PBL), siswa cenderung kurang mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah
Setelah
Setelah penerapan PBL, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan terkait tugas. Strategi PBL mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan bekerja secara individu maupun kelompok dan mengaitkan konsep teori dengan situasi nyata untuk menjawab pertanyaan.

2. Faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam

pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah Maos dengan fasilitas terbatas

Pengembangan strategi pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah Maos dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kolaborasi antar guru, kreativitas guru, keterbatasan fasilitas, serta dukungan manajemen sekolah. Kolaborasi antar guru memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang interdisipliner dan holistik, meskipun saat ini belum dioptimalkan sepenuhnya. Keterbatasan fasilitas menjadi tantangan yang mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan media pembelajaran alternatif yang tetap efektif. Selain itu, peran kepala sekolah dalam memberikan dukungan, baik berupa fasilitas maupun bimbingan berkelanjutan, merupakan elemen penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan optimal. Dengan langkah-langkah strategis ini, kendala keterbatasan dapat diminimalkan, sehingga kualitas pembelajaran IPS tetap dapat ditingkatkan sesuai dengan tuntutan pendidikan modern

Tantangan dalam implementasi strategi pembelajaran IPS di SMP

Muhammadiyah Maos meliputi menurunnya semangat belajar siswa akibat beban belajar yang tinggi dan keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi *ice breaking* sebagai solusi efektif dalam membangkitkan kembali motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif. Selain itu, pemenuhan fasilitas seperti proyektor, speaker, dan media tambahan juga menjadi prioritas penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Dengan upaya ini, tantangan yang dihadapi dapat diminimalkan, sehingga pembelajaran IPS dapat berjalan secara optimal dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, fasilitas pembelajaran IPS di SMP Muhammadiyah Maos masih tergolong terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi standar sarana dan prasarana sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Meskipun ruang belajar dan fasilitas dasar telah tersedia, kurangnya perangkat pembelajaran modern serta

media interaktif berdampak pada efektivitas proses pembelajaran. Kondisi ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam menentukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Solusi yang dapat diterapkan salah satunya dengan penerapan strategi PBL dalam pembelajaran

Data hasil observasi efektivitas pembelajaran dengan menerapkan strategi PBL menunjukkan adanya perubahan perilaku yang diberikan siswa, yang dapat buktikan dari hasil observasi pada: (1) Peningkatan indikator proses komunikatif, yaitu; Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi, baik dengan guru maupun teman sekelas. Hal ini ditandai dengan adanya interaksi yang lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, dan berbagi ide selama pembelajaran. (2) Peningkatan Indikator aktivitas belajar, yaitu; Strategi PBL berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa, yang terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. (3) Peningkatan indikator respon

siswa, yaitu; Respon siswa terhadap strategi PBL sangat positif, terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran. Sebelum penerapan PBL, siswa cenderung pasif, namun setelah penerapan, siswa menunjukkan rasa ingin tahu dan semangat yang lebih tinggi dalam belajar.(4) Peningkatan indikator hasil belajar, yaitu; Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Sebelum penerapan strategi, siswa cenderung kesulitan dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas dengan baik. Setelah penerapan PBL, siswa mampu menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan analisis yang lebih baik terhadap materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriany, I., Ibrahim, N., & Sukardjo, M. (2020). Pengembangan modul online untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 52–66.
<https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.23605>
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. 7th ed., McGraw-Hill, 2008
- Michael Page, Indonesia. “Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share Berbantuan Google Jamboard Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Struktur Atom,” 2022. Ratu, A. (2023). Upaya Pengelolaan Fasilitas Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Sekolah Menengah Atas. Dewantara Seminar Nasional Pendidikan.
<https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/d-semnasdik/article/view/793>
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya
- Nugraha, A., Hairani, N. K., & Prisila, R. (2023). Strategi Pengelola Dana Bos Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol. 3(2), 75–80. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i2.355>
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.

- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 7(1), 2896–2910.
- Widiastuti, W. (2019). Mengatasi Keterbatasan Sarana Prasarana Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani [Overcoming Facilities Limitations Affecting Physical Education Learning Activities]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 140-155.
- Yusuf, B.B.(2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*. Vol.1, No.2. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>